

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebanyak 50% seorang wanita di dunia mengalami keputihan. Keputihan dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah bakteri, virus, pemakaian pembalut terlalu lama, pengguna pantyliner, kurangnya perawatan pada vagina, dan memakai celana dalam terlalu ketat. Walaupun keputihan dianggap masalah yang biasa oleh para wanita, tetapi kenyataannya keputihan ialah masalah yang bisa berujung pada kematian. (Sunyoto, 2014).

Lingkungan vagina yang tidak sehat dapat menjadi penyebab ketidakseimbangan ekosistem bakteri di vagina. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti tidak tepat dalam mencuci tangan, kurang benar dalam membersihkan daerah genitalia setelah buang air kecil atau besar, mengenakan celana yang ketat yang tidak menyerap keringat, bertukar celana dengan orang lain, menggunakan toilet umum yang kotor, kurang menjaga kebersihan vagina, bergantian handuk dengan orang lain, dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi keputihan tersebut (Bahari, 2012)

Masalah kesehatan reproduksi perempuan menurut WHO (*World Health Organization*) 33% berkategori buruk dari jumlah total beban penyakit yang diderita para wanita di dunia dan jumlah di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang diderita oleh perempuan adalah keputihan. Keputihan merupakan

penyakit infeksi saluran reproduksi yang biasa terjadi pada remaja putri, beberapa faktor penyebab keputihan diantaranya kurangnya personal hygiene pada saat menstruasi yaitu dengan lamanya mengganti pembalut atau menggunakan pembalut yang tidak aman. Penyebab keputihan diantaranya sering memakai tissue saat membasuh bagian kewanitaan, setelah buang air kecil, memakai pakaian dalam yang ketat dari bahan sintetis dan tidak segera mengganti pembalut saat menstruasi (Shadine, 2012)

Remaja adalah salah satu bagian dari populasi berisiko terkena keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian khusus. Bagi remaja perempuan penting sekali sejak dini merawat genetalia secara tepat untuk mengurangi resiko keputihan (Rahmadiani, dkk, 2019).

Keputihan ialah masalah penting yang perlu diperhatikan khususnya oleh para wanita. Keputihan atau biasa disebut dengan (*flour albus*) adalah cairan berlebih yang keluar melalui vagina yang merupakan salah satu gejala awal dari kanker rahim yang berujung pada kematian. Selain itu Keputihan dapat menimbulkan aroma yang tidak sedap pada vagina dan juga gatal di area vagina. Keputihan dapat dibedakan menjadi beberapa macam dari mulai keputihan yang berwarna bening hingga kehijauan yang memang keputihan warna hijau itu disebut keputihan yang sangat berbahaya. Penyebab keputihan dapat dipengaruhi karena kurangnya perawatan pada vagina saat menstruasi, lamanya mengganti pembalut saat menstruasi dan bisa juga menggunakan jenis pembalut yang tidak baik. Jumlah wanita yang mengalami keputihan mencapai

11.358.740 jiwa atau sama dengan 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat usia remaja dan wanita subur berusia 10-24 tahun. Adapun data laporan dari MCR (Mitra Citra Remaja) di Tasikmalaya pada tahun 2018 dari jumlah 100 remaja putri konsultasi dengan masalah reproduksi ada sekitar 70 orang remaja putri di Tasikmalaya yang mengalami keputihan dan sekitar 30 orang remaja putri mengalami IMS (Infeksi Menular Seks) (Andarmoyo, 2012).

Seiring berkembangnya zaman banyak yang dibuat oleh pakar kesehatan terutama untuk membuat pembalut yang aman untuk digunakan. Ada dua jenis pembalut yang biasa dipakai oleh wanita yaitu pembalut herbal dan pembalut non herbal. Hal yang membedakan diantara kedua jenis pembalut ialah komposisi herbal alami yang mengandung pembalut herbal yang tidak hanya berfungsi untuk menyerap darah haid saja tetapi juga berfungsi untuk antiseptic, mencegah terjadinya bau yang tidak sedap, mengurangi sakit saat haid, memberikan sensasi dingin pada vagina, mengatasi peradangan dan mengandung *phytoncide* yang membantu menstabilkan emosi saat haid. Selain itu pembalut herbal juga tidak mengandung kapas murni (*Gossypium*), sebagai bahan penyerap utama dan tidak memicu timbulnya kanker serviks (Nabila, 2015).

Hasil Penelitian Nabila, Imtiyazi (2015) mengemukakan bahwa Manfaat Pemakaian Pembalut Herbal Untuk Mencegah Infeksi Saluran Kemih pada mahasiswa fakultas kedokteran yang belum menikah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta telah menyatakan bahwa pemakaian pembalut yang higienis selama menstruasi merupakan hal yang paling penting

dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti infeksi saluran reproduksi, infeksi saluran kemih, dan bau tidak sedap pada organ reproduksi dan saluran kemih. Didapatkan bahwa tidak ada pengaruhnya penggunaan pembalut herbal atau non herbal terhadap pencegahan infeksi saluran kemih (Nabila, 2015) .

Hasil penelitian Susanti (2018) menunjukkan tidak ada perbedaan antara penggunaan pembalut dan pantyliner jenis biasa, herbal dan kain dengan kejadian keputihan pada mahasiswa prodi D III Kebidanan Stikes Paguwarmas. Hasil penelitian Qoyyimah (2018) menunjukkan ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Jatinom Klaten. Hasil penelitian Utami (2017) Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pembalut herbal efektif dalam menurunkan kejadian *fluor albus* dengan diperoleh t hitung 13,063 dan p value 0,000.

Islam mengajarkan konsep terpadu bagi kesehatan wanita yang sedang haid yang disebut “Thaharah” yang merupakan gabungan perilaku hidup wanita yang bersih, sehat dan suci. Di dalamnya terdapat poin – poin yang membahas tentang menstruasi sehat seperti menjaga saluran reproduksi selalu bersih agar terhindar dari jamur dan bakteri, tidak mengenakan pembalut yang dapat menyebabkan iritasi, mengganti pakaian dalam sekurangnya dua kali sehari dan mengganti pembalut setiap empat jam sekali, menggunakan tissue yang bersih sebagai pengering dan yang terakhir membuang pembalut bekas pakai sesuai dengan standar yang sehat dan ramah lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an (QS. Albaqarah [2] : 222). Menjaga kebersihan

bagi seorang muslim bukan hanya sekedar sebuah kebiasaan baik, namun juga menjadi perintah agama sehingga bernilai ibadah dan akan diganjar dengan pahala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Yang artinya “*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*: (QS. Al-Baqarah {2} : 222) .

Penelitian akan dilakukan di SMPN 7 Kota Tasikmalaya hal ini dikarenakan belum pernah dilakukan promosi kesehatan tentang remaja dan reproduksi remaja di SMPN 7 tersebut, juga karena berdasarkan berdasarkan keterangan bidan wilayah sekitar SMPN 7 Kota Tasikmalaya banyak yang mengeluh mengenai masalah reproduksi di kalangan remaja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2022 yang telah diwawancarai kepada 12 remaja putri. Di SMPN 7 Kelas IX Kota Tasikmalaya, belum banyak yang mengetahui cara perawatan organ reproduksi terutama cara mengganti pembalut dengan benar. Terdapat 6 remaja putri memakai pembalut dengan jangka waktu 1 hari/1 kali ganti 3 remaja putri mengalami keputihan, 3 remaja putri tidak mengalami keputihan. Dan 6 remaja putri yang memakai pembalut dengan jangka waktu 1 hari/4 kali ganti 4 remaja putri tidak mengalami keputihan sedangkan 2 remaja putri mengalami keputihan tetapi hanya sedikit.

B. Rumusan Masalah

Keputihan merupakan penyakit infeksi saluran reproduksi yang biasa terjadi pada remaja putri, beberapa faktor penyebab keputihan salah satunya hygiene saat menstruasi. Dampak keputihan menyebabkan infeksi saluran reproduksi, infeksi saluran kemih, dan bau tidak sedap pada organ reproduksi dan saluran kemih. Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak tetapi terkait dengan penggunaan penggunaan pembalut masih kurang padahal sangat penting. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adakah hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan remaja putri di SMPN 7 Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 7 Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 7 Kota Tasikmalaya
- b. Diketuinya penggunaan pembalut pada remaja putri di SMPN 7 Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuinya hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 7 Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dalam mengaplikasikan teori terutama riset tentang keputihan dan penggunaan pembalut pada remaja.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai *evidence base practice* untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada para remaja putri terutama dalam pencegahan keputihan.

3. Bagi SMP N 7 Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja terutama siswi di SMPN 7 dalam kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas yang dilakukan secara rutin.

4. Bagi FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan informasi dalam pencegahan keputihan pada remaja dan juga dapat dijadikan data dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan data awal atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian hal serupa dengan menggunakan faktor yang lebih luas.